



Transformasi Kehidupan Sosial: Transisi Jemaat Gereja Kesukuan Ke Gepkin Rumah Anugerah Tarutung

Raymond Sinurat¹, Jupalman Welly Simbolon², Elvri Teresia Simbolon³, Maringan Sinambela⁴

¹Mahasiswa, Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: raymondsinurat7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan jemaat gereja kesukuan berpindah ke GEPMIN Rumah Anugerah Tarutung serta mengetahui transformasi kehidupan sosial yang dialami setelah menjadi bagian dari GEPMIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari gembala, diaken atau diakones, jemaat yang berpindah dari gereja kesukuan, serta jemaat lama GEPMIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan jemaat dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, perpindahan tempat tinggal, komunikasi yang lebih terbuka, bentuk pelayanan dan kegiatan komunitas, pendidikan dan pertemanan, serta inklusivitas GEPMIN. Perpindahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pengenalan, interaksi, penyesuaian, dan komitmen terhadap komunitas baru. Setelah bergabung dengan GEPMIN, jemaat mengalami transformasi dalam relasi sosial, pola interaksi, keterlibatan dalam persekutuan, kehidupan sosial sehari-hari, dan peran sosial dalam masyarakat. Transformasi tersebut terlihat dari hubungan sosial yang semakin terbuka, bertambahnya relasi, meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, tumbuhnya kepedulian terhadap sesama, serta meningkatnya partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian dianalisis menggunakan perspektif mobilitas religius Lewis R. Rambo yang memandang perpindahan keagamaan sebagai suatu proses yang melibatkan konteks, dorongan, pencarian, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.

Kata kunci: Gereja kesukuan, GEPMIN, mobilitas religius, transformasi sosial, jemaat.

PENDAHULUAN

Perpindahan jemaat dari satu komunitas gereja ke komunitas gereja lainnya merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan tempat beribadah, tetapi juga dapat berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial. Jemaat yang berpindah memasuki lingkungan sosial baru dengan pola interaksi, bentuk persekutuan, kegiatan komunitas, dan hubungan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, perpindahan jemaat dapat dipahami

sebagai proses sosial yang memungkinkan terjadinya penyesuaian dan perubahan dalam kehidupan jemaat.

Gereja kesukuan dalam penelitian ini merupakan gereja yang memiliki keterikatan dengan tradisi, budaya, dan kesamaan latar belakang suku. Kehidupan jemaat berlangsung dalam lingkungan yang memiliki aturan dan bentuk ibadah yang relatif teratur. Kesamaan latar belakang tersebut dapat membentuk hubungan sosial yang kuat di antara anggota. Sementara itu, GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung menjadi lingkungan keagamaan yang mempertemukan jemaat dari berbagai latar belakang.

Perbedaan lingkungan sosial tersebut menjadi salah satu konteks dalam memahami perpindahan jemaat. Berdasarkan hasil penelitian, keputusan jemaat untuk berpindah tidak hanya berkaitan dengan bentuk ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, perpindahan tempat tinggal, hubungan pertemanan, pendidikan, komunikasi, pelayanan, kegiatan komunitas, kepemimpinan, dan pengalaman diterima dalam lingkungan GEPKIN.

Penelitian ini menempatkan transformasi kehidupan sosial sebagai fokus utama. Transformasi tersebut dilihat melalui perubahan relasi sosial, pola interaksi, keterlibatan dalam persekutuan, kehidupan sosial sehari-hari, dan peran sosial jemaat dalam masyarakat. Dengan demikian, perpindahan jemaat tidak hanya dilihat sebagai perubahan keanggotaan gereja, tetapi juga sebagai proses sosial yang dapat memengaruhi kehidupan jemaat setelah berada dalam komunitas baru.

Penelitian ini penting dilakukan karena perpindahan jemaat tidak hanya menghasilkan perubahan dalam lingkungan keagamaan, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan bersama. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman jemaat gereja kesukuan yang berpindah ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung serta perubahan kehidupan sosial yang mereka alami setelah bergabung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman jemaat gereja kesukuan yang berpindah ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari gembala GEPKIN, diaken atau diakones, jemaat yang berasal dari gereja kesukuan dan berpindah ke GEPKIN, serta jemaat lama GEPKIN. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan faktor perpindahan, proses penerimaan dan penyesuaian, interaksi sosial, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta perubahan kehidupan sosial setelah berpindah.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari gembala, pelayan, jemaat yang berpindah, dan jemaat lama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mendorong Perpindahan Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan jemaat gereja kesukuan ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Perpindahan terjadi melalui berbagai kondisi dan pengalaman yang saling berhubungan. Faktor tersebut meliputi perubahan kondisi sosial, perpindahan tempat tinggal, komunikasi yang lebih terbuka, bentuk pelayanan dan kegiatan komunitas, pendidikan dan pertemanan, serta inklusivitas GEPKIN.

1. Perubahan Kondisi Sosial

Perubahan kondisi sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perpindahan jemaat. Perubahan tersebut berkaitan dengan lingkungan pergaulan, keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial jemaat. Ketika kondisi kehidupan mengalami perubahan, kebutuhan terhadap lingkungan sosial dan komunitas keagamaan juga dapat mengalami perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial yang berubah dapat mendorong jemaat untuk mencari lingkungan yang sesuai dengan keadaan mereka. Lingkungan baru tersebut kemudian menjadi ruang bagi jemaat untuk membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya.

2. Perpindahan Tempat Tinggal

Perpindahan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian. Perpindahan karena pekerjaan, keluarga, pernikahan, maupun alasan lainnya menyebabkan jemaat memasuki lingkungan sosial yang berbeda.

Dalam kondisi tersebut, jarak dan kemudahan akses menjadi pertimbangan dalam menentukan tempat beribadah. Pesta Panggabean, misalnya, menjelaskan bahwa setelah berpindah tempat tinggal, ia mencari gereja yang berada di sekitar lingkungan baru. Karena GEPKIN mudah dijangkau, ia mulai mengikuti ibadah dan mengenal jemaat di lingkungan tersebut. Perpindahan tempat tinggal tidak hanya memengaruhi pilihan tempat ibadah, tetapi juga menjadi awal terbentuknya lingkungan sosial dan relasi baru.

3. Komunikasi yang Lebih Terbuka

Komunikasi menjadi salah satu jalan bagi jemaat untuk mengenal GEPKIN. Melalui hubungan pertemanan, percakapan dengan keluarga, jemaat, maupun masyarakat sekitar, jemaat memperoleh informasi mengenai kehidupan GEPKIN. Komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengetahui bentuk ibadah, kegiatan persekutuan, pelayanan, dan hubungan sosial di GEPKIN. Setelah mengenal kehidupan tersebut, sebagian jemaat mulai mengikuti ibadah dan kegiatan yang ada.

Komunikasi dalam hal ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi awal terbentuknya hubungan sosial yang kemudian mendukung proses perpindahan dan penyesuaian.

4. Bentuk Pelayanan dan Kegiatan Komunitas

Perbedaan bentuk pelayanan dan kegiatan komunitas menjadi faktor lain yang ditemukan dalam penelitian. GEPKIN memberikan ruang kepada jemaat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti persekutuan, kegiatan pemuda, pelayanan, kelompok doa, dan kegiatan sosial.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada jemaat untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial. Jemaat yang sebelumnya masih merasa canggung dapat secara perlahan menyesuaikan diri melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama. Selain itu, beberapa informan menyampaikan bahwa gaya ibadah yang lebih hidup, khotbah yang lebih mudah dipahami, dan ruang partisipasi menjadi pertimbangan dalam memilih GEPKIN. Salah satu informan menjelaskan bahwa sebagian jemaat merasa lebih nyaman karena firman Tuhan lebih mudah dipahami dan suasana ibadah lebih hidup.

5. Pendidikan dan Pertemanan

Pendidikan dan pertemanan menjadi salah satu jalur yang memperkenalkan jemaat kepada GEPKIN. Hubungan pertemanan di sekolah maupun kampus dapat menjadi jembatan awal untuk mengenal GEPKIN dan mengikuti kegiatan yang ada. Melalui ajakan teman, jemaat mulai mengikuti ibadah atau kegiatan beberapa kali. Setelah memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan GEPKIN, sebagian jemaat kemudian merasa nyaman dan mulai mempertimbangkan untuk bergabung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa jaringan sosial di luar gereja juga dapat berperan dalam proses mobilitas religius. Pertemanan menjadi penghubung antara jemaat dengan komunitas keagamaan baru.

6. Inklusivitas GEPKIN

Inklusivitas menjadi salah satu faktor penting dalam perpindahan dan penyesuaian jemaat. Jemaat yang berasal dari gereja kesukuan diterima tanpa menjadikan latar belakang suku sebagai batas utama dalam membangun hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat baru memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan jemaat lama dan mengikuti kehidupan persekutuan. Sikap saling menerima membuat jemaat lebih mudah menyesuaikan diri, merasa dihargai, dan membangun rasa memiliki terhadap GEPKIN.

Inklusivitas tersebut kemudian tidak hanya menjadi faktor yang mendorong perpindahan, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang mendukung terjadinya transformasi setelah jemaat bergabung.

Transformasi Kehidupan Sosial Jemaat Gereja Kesukuan yang Berpindah ke GEPKIN

Transformasi kehidupan sosial merupakan perubahan yang terjadi setelah jemaat gereja kesukuan memasuki lingkungan GEPKIN. Perubahan tersebut mencakup hubungan sosial, pola interaksi, keterlibatan dalam persekutuan, kehidupan sehari-hari, dan peran sosial di masyarakat.

Transformasi tersebut tidak berlangsung secara langsung setelah jemaat berpindah. Jemaat terlebih dahulu mengalami proses pengenalan, interaksi, dan penyesuaian. Setelah itu, keterlibatan dalam kehidupan GEPKIN semakin berkembang dan menghasilkan perubahan dalam kehidupan sosial.

1. Transformasi Relasi Sosial

Transformasi relasi sosial terlihat dari perubahan dalam cara jemaat membangun hubungan dengan orang lain. Setelah bergabung dengan GEPKIN, jemaat mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Melalui ibadah, persekutuan, komunitas, dan pelayanan, jemaat memperoleh kesempatan untuk saling mengenal dan berkomunikasi. Hubungan tersebut

kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat dan tidak hanya berlangsung dalam lingkungan gereja.

Pendeta Donald Pieter Sinaga selaku gembala GEPKIN melihat bahwa jemaat yang berpindah mulai membangun hubungan dengan jemaat dari berbagai latar belakang. Hubungan antarjemaat menjadi lebih akrab, saling mendukung, dan semakin sering berkomunikasi di luar kegiatan gereja. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perpindahan ke GEPKIN memperluas jaringan sosial jemaat. Hubungan sosial yang dibangun juga mulai didasarkan pada kebersamaan dan interaksi, bukan hanya kesamaan latar belakang.

2. Transformasi Pola Interaksi

Transformasi pola interaksi terlihat dari meningkatnya komunikasi dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan bersama. Jemaat yang sebelumnya cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang sudah dikenal mulai membangun komunikasi dengan lebih banyak orang.

Interaksi berlangsung melalui percakapan setelah ibadah, kegiatan bersama, komunitas pemuda, persekutuan, pelayanan, dan kegiatan gereja lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, jemaat yang berpindah menjadi lebih sering terlibat dalam percakapan, mengikuti kegiatan bersama, dan membangun komunikasi dengan banyak orang.

Pada awalnya, sebagian jemaat masih merasa canggung. Namun, melalui interaksi yang terus berlangsung, mereka mulai merasa menjadi bagian dari kehidupan persekutuan GEPKIN.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial menjadi proses penting dalam membantu jemaat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

3. Transformasi Keterlibatan dalam Persekutuan

Keterlibatan dalam persekutuan menjadi bentuk transformasi yang terlihat setelah jemaat bergabung dengan GEPKIN. Pada awalnya, beberapa jemaat masih berada pada tahap mengikuti ibadah. Namun, setelah mengenal lingkungan dan memperoleh penerimaan, mereka mulai terlibat dalam berbagai kegiatan.

Fani Situmorang menjelaskan bahwa setelah berpindah ke GEPKIN, dirinya mulai aktif mengikuti ibadah dan persekutuan serta mengenal jemaat lainnya. Meskipun pada awalnya merasa canggung, secara bertahap ia semakin yakin untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan tidak berhenti pada perubahan keanggotaan. Jemaat kemudian membangun komitmen melalui keterlibatan dalam kehidupan persekutuan. Keterlibatan tersebut juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas baru. Jemaat tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi mulai mengambil bagian dalam kehidupan bersama.

4. Transformasi Kehidupan Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Transformasi kehidupan sosial juga terlihat di luar lingkungan gereja. Jemaat yang berpindah menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, lebih mudah bergaul, mengikuti kegiatan bersama, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Kehidupan sosial sehari-hari meliputi hubungan dengan tetangga, keluarga, dan masyarakat. Jemaat mulai membangun hubungan yang tidak hanya berlangsung dalam lingkungan gereja, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap kerja

sama, kepedulian, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, perubahan yang dialami jemaat tidak hanya terlihat dalam hubungan antarjemaat, tetapi juga dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal.

5. Transformasi Peran Sosial dalam Masyarakat

Perubahan peran sosial terlihat dari keterlibatan jemaat dalam kehidupan masyarakat. Setelah bergabung dengan GEPKIN, jemaat menjadi lebih mudah berbaaur dengan lingkungan dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama.

Hasil wawancara menunjukkan adanya jemaat yang setelah berpindah menjadi lebih aktif dalam kegiatan masyarakat, lebih mudah berinteraksi, dan lebih peduli terhadap tetangga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh dalam komunitas GEPKIN dapat berkaitan dengan keterlibatan jemaat dalam masyarakat.

Peran sosial tersebut terlihat melalui kesediaan untuk membantu, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, transformasi peran sosial menunjukkan bahwa perubahan kehidupan jemaat tidak berhenti dalam lingkungan gereja.

Pembahasan dalam Perspektif Mobilitas Religius Lewis R. Rambo

Perpindahan jemaat gereja kesukuan ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung dapat dipahami melalui teori mobilitas religius Lewis R. Rambo. Dalam perspektif ini, perpindahan keagamaan tidak dipahami sebagai peristiwa yang berlangsung secara tiba-tiba, tetapi sebagai proses yang melibatkan kondisi kehidupan, dorongan, pencarian, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.

Tahap konteks terlihat dari kondisi kehidupan jemaat sebelum berpindah. Perubahan keluarga, pekerjaan, pergaulan, pendidikan, dan tempat tinggal menjadi bagian dari situasi yang mempertemukan jemaat dengan lingkungan keagamaan yang baru.

Tahap dorongan atau krisis terlihat dari munculnya kebutuhan terhadap lingkungan sosial dan keagamaan yang sesuai dengan kondisi jemaat. Kebutuhan tersebut kemudian mendorong jemaat untuk mengenal komunitas lain.

Tahap pencarian terlihat ketika jemaat mulai mencari dan mencoba lingkungan GEPKIN. Pengenalan dapat berlangsung melalui teman, keluarga, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, maupun komunikasi dengan jemaat GEPKIN.

Tahap interaksi terlihat ketika jemaat mulai mengikuti ibadah, berkomunikasi dengan jemaat lain, mengikuti persekutuan, dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian.

Tahap komitmen terlihat ketika jemaat tidak hanya datang beribadah, tetapi mulai menetap dan mengambil bagian dalam kehidupan persekutuan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan bukan sekadar perubahan tempat beribadah, tetapi juga menjadi proses menjadi bagian dari komunitas baru.

Tahap konsekuensi terlihat melalui perubahan kehidupan sosial jemaat. Setelah bergabung dengan GEPKIN, jemaat mengalami perubahan dalam relasi sosial, pola interaksi, keterlibatan dalam persekutuan, kehidupan sehari-hari, dan peran sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan hubungan antara mobilitas religius dan transformasi kehidupan sosial. Perpindahan ke komunitas keagamaan baru mempertemukan jemaat dengan lingkungan sosial yang berbeda. Melalui proses interaksi

dan penyesuaian, jemaat kemudian mengalami perubahan dalam cara membangun hubungan, berkomunikasi, berpartisipasi, dan menjalankan peran sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perpindahan jemaat gereja kesukuan ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi perubahan kondisi sosial, perpindahan tempat tinggal, komunikasi yang lebih terbuka, bentuk pelayanan dan kegiatan komunitas, pendidikan dan pertemanan, serta inklusivitas GEPKIN. Kepemimpinan dan pengalaman jemaat terhadap suasana ibadah juga menjadi bagian dari pertimbangan dalam proses perpindahan.

Perpindahan jemaat berlangsung melalui proses yang bertahap. Jemaat terlebih dahulu mengenal GEPKIN, kemudian mengikuti ibadah, berinteraksi dengan jemaat lain, menyesuaikan diri, dan akhirnya mengambil bagian dalam kehidupan persekutuan. Proses tersebut menunjukkan bahwa perpindahan tidak hanya berupa perubahan keanggotaan, tetapi juga merupakan proses membangun kehidupan sosial dalam komunitas baru.

Transformasi kehidupan sosial jemaat terlihat dalam lima bentuk utama. Pertama, transformasi relasi sosial ditandai dengan semakin luasnya hubungan dan keterbukaan terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang. Kedua, transformasi pola interaksi terlihat dari meningkatnya komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Ketiga, transformasi keterlibatan dalam persekutuan terlihat dari perubahan jemaat yang awalnya hanya mengikuti ibadah menjadi lebih aktif dalam kegiatan gereja. Keempat, transformasi kehidupan sosial sehari-hari terlihat dari meningkatnya keterbukaan, kepedulian, dan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Kelima, transformasi peran sosial terlihat dari meningkatnya keterlibatan jemaat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif mobilitas religius Lewis R. Rambo, keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa perpindahan keagamaan merupakan proses yang berlangsung melalui konteks, dorongan, pencarian, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Konsekuensi dalam penelitian ini terlihat melalui perubahan kehidupan sosial jemaat setelah bergabung dengan GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung.

Dengan demikian, perpindahan jemaat dari gereja kesukuan ke GEPKIN Rumah Anugerah Tarutung tidak hanya dapat dipahami sebagai perpindahan tempat beribadah, tetapi juga sebagai proses sosial yang mempertemukan jemaat dengan lingkungan baru, memperluas relasi sosial, membentuk pola interaksi baru, meningkatkan keterlibatan dalam persekutuan, dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2.2 (2025): 83-95.
- Gultom, R. A. T., Siagian, A., Harianja, S. D., Gea, I., Widiastuti, M., & Waruwu, L. (2023). Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 955-963.

- Arif Zamhari. (2012). Pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial, 2, 127–140.
- Asan, C. B. (2025). Transformasi sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat modern, 3(3), 454–459.
- Beresaby, W. A. (2021). Pemberdayaan jemaat dalam perspektif diakonia transformatif: Studi implementasi dana sharing GPM. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(2), 201-217.
- Idi, A., & Samiha, Y. T. (2022). Madrasah dan mobilitas sosial, 5, 182–192.
- Iman Peris Toansiba. (2025). Peran pastoral dalam meningkatkan iman jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Tarutung di tengah tantangan sosial, 4(1), 1646–1652.
- Ndraha, Rosmawati. "TEOLOGI INKLUSIF DALAM GEREJA KONTEMPORER: MENYIKAPI ISU GENDER DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)* 9: 74-83.
- Prasetyo, L. B., Dully, S., Adi, D. Y., & Sasiang, C. (2024). Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 122-132.
- Utami, F. A. (2017). *Konstruksi sosial masyarakat mengenai perpustakaan desa di Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).